

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu unsur dasar perkembangan ekonomi serta perkembangan masyarakat dan pertumbuhan industrialisasi, dimana perkembangan tersebut akan memajukan aktivitas perekonomian juga pembangunan pada suatu daerah. Transportasi di Indonesia memegang peran penting sarana pertumbuhan antara daerah satu dan lainnya, salah satunya menunjang kebutuhan masyarakat untuk melakukan satu perpindahan dan aktivitas sosial lainnya. Perkembangan di bidang transportasi yang begitu pesat sangat memberi dampak kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Soesilowati, 2008).

Bus Rapid Transit (BRT) merupakan suatu jaringan sistem transportasi massal dengan menggunakan bus sebagai perbaikan moda dan operasional untuk memberikan layanan yang lebih cepat dan lebih berkualitas. BRT memiliki sebuah sistem transportasi pada jalur khusus yang hanya dilalui untuk bus, sehingga diperoleh kecepatan yang efisiensi yang tinggi. BRT juga terdapat layanan yang kualitasnya lebih baik dibandingkan layanan bus lainnya. Kecepatan transit dari sistem BRT rata-rata 19-48 km/jam, yang dioperasikan di atas permukaan jalan. Pengertian lain dari BRT adalah moda transportasi yang mengacu pada implementasi infrastruktur berbasis rel dan operasi dalam sistem bus dengan tujuan menyediakan layanan lanjutan, jalur khusus, stasiun, dan Sistem Transportasi Cerdas dengan biaya lebih rendah dari pada kereta api. Awalnya BRT merupakan program Kota Curitiba, Brazil yang dipelopori oleh wali Kota Jaime Lerner. Kesuksesan penerapan BRT di Curitiba menginspirasi Kota di negara lain untuk mengimplementasikan konsep transportasi massal ini seperti di Kota Makassar dengan layanan BRT Trans Mamminasata (Lendeon Evalda et al., 2021).

Hasil kerja dari angkutan umum dalam melakukan tugasnya untuk melayani segala kegiatan masyarakat untuk bekerja maupun beraktivitas

(Arsyad, 2016). Permasalahan kinerja operasional yang ada pada kasus angkutan umum Kota Makassar rute AL belum berjalan dengan baik yaitu load factor sebesar 50% sedangkan standar operasional transportasi angkutan kota harus memiliki load factor minimal 70% (Hardiansyah et al., 2021). Permasalahan juga yang ada pada Buskita Trans Pakuan laporan masyarakat pengguna tersebut tentang keterlambatan keberangkatan, tidak ada peta rute di dalam bus, serta jam keberangkatan yang tidak sesuai (Osly Prima Jiwa et al., 2022). Permasalahan pada bus trans metro pasundan, hasil analisis headway (waktu antara) sebesar 27 menit, hasil tersebut tidak memenuhi standar dari dari Kementerian Perhubungan yang mensyaratkan waktu antara sebesar 5-10 menit (rata-rata) 2-5 menit (maksimal) (Raudya Afifah & Elkhasnet, 2023).

Tempat pemberhentian angkutan umum merupakan bagian dari fasilitas pendukung yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian angkutan umum untuk menaikkan dan menurunkan penumpang, dimana keberadaannya sangat diperlukan di sepanjang rute yang dilalui oleh angkutan umum (Suraharta I Made et al., 2019). Permasalahan pada angkutan umum pada kota palu, menentukan lokasi tempat henti angkutan khusus pegawai dan diharapkan dengan menentukan lokasi titik henti yang sudah sesuai dapat menarik minat para pegawai menggunakan angkutan umum (Al Hafizh Rizal et al., 2023). Permasalahan pada Bus trans metro deli Kota Medan, ada beberapa titik pemberhentian yang tidak memenuhi persyaratan. Dari hasil penelitian didapatkan titik pemberhentian yang ada saat ini belum memenuhi ketentuan dari pedoman teknis perkerjasama tempat perhentian kendaraan penumpang mengenai titik pemberhentian terhadap fasilitas penyeberangan pejalan kaki adalah 100 meter ada 2 titik pemberhentian yang tidak memenuhinya. Jarak minimal ke persimpangan 50 meter sebanyak 2 titik pemberhentian tidak memenuhinya. Dan juga 5 titik pemberhentian yang tidak memenuhi jarak minimal letak halte terhadap gedung yang membutuhkan ketenangan (Pratama, 2021).

Permasalahan BRT Trans mamminasata yang sering di keluhkan Masyarakat yaitu titik pemberhentian tidak adanya halte, rambu atau

marka bus stop, dan banyak titik pemberhentian yang tidak sesuai dengan bangkitan dan tarikan penumpang singgahi oleh Trans Mamminasata di karenakan bentrok dengan pemberhentian angkutan kota (pete-pete), sehingga masyarakat enggan menggunakan angkutan massal. Tidak tersedianya fasilitas pelayanan untuk Masyarakat seperti tidak adanya halte dan rambu atau marka bus stop, sehingga masyarakat kurang berminat untuk menggunakan BRT Trans Mamminasata. Lokasi titik pemberhentian seharusnya lokasinya mudah dijangkau, namun kenyataan di lapangan banyak pengguna Trans mamminasata yang tidak memanfaatkan lokasi titik halte tersebut sehingga aksesibilitas dan pergerakan penumpang tidak maksimal dan penggunaanya terkesan sia-sia. Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Evaluasi Kinerja Operasional dan Titik Pemberhentian Angkutan Umum BRT Trans Mamminasata koridor 2".

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana analisis kinerja operasional BRT Trans Mamminasata pada koridor 2?
2. Bagaimana analisis lokasi titik pemberhentian BRT Trans Mamminasata koridor 2 yang optimal?
3. Bagaimana solusi hasil analisis pada titik pemberhentian BRT Trans Mamminasata koridor 2?

I.3. Batasan Masalah

Untuk ruang lingkup penelitian, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Survei dilakukan pada saat peak hour pada hari kerja.
2. Pada penelitian ini tidak membahas perencanaan rute.
3. Lokasi titik pemberhentian dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan feeder lainnya.
4. Pada penelitian ini tidak membahas Kinerja Pelayanan.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja operasional BRT Trans Mamminasata koridor 2.
2. Menganalisis lokasi titik pemberhentian BRT Trans Mamminasata pada koridor 2 yang optimal.
3. Memberikan solusi hasil analisis pada titik pemberhentian BRT Trans Mamminasata koridor 2.

I.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas angkutan umum terkait BRT Trans mamminasata tentang gambaran kondisi Kinerja operasional angkutan umum.
2. Mendukung instansi terkait dalam peningkatan kinerja angkutan umum BRT Trans mamminasata.
3. Memberikan daya tarik masyarakat dalam menggunakan jasa transportasi umum dengan fasilitas umum yang memadai.

I.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini merupakan pengantar yang menjelaskan isi penelitian secara garis besar. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan teori-teori, informasi dan ketentuan umum yang dikemas dan dihubungkan dalam masalah pada penelitian yang akan diteliti lalu digunakan dalam menganalisis secara teknis maupun secara legalitas. Penjelasan yang diambil atau dikutip dari karya tulis ilmiah berupa buku, jurnal, website dan disertasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode pelaksanaan penelitian mulai dari lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, jadwal pelaksanaan penelitian serta peralatan survei.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan isi dari hasil penelitian yang berupa data yang diperoleh dan dikelola kemudian dianalisis untuk menentukan rekomendasi dari permasalahan yang terbaik dari penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya maupun suatu pihak.